

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan suatu bangsa, maju atau mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Indonesia pada saat ini memiliki tantangan dalam pengembangan pendidikan pada abad 21, sehingga lembaga pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Namun, pendidikan juga harus dipahami dalam segala konteks baik makro maupun mikro. Pendidikan dalam konteks makro harus memikirkan kepentingan masyarakat secara luas, pendidikan dalam konteks mikro harus memenuhi kepentingan siswa dalam pelayanan melalui interaksi proses pendidikan.

Menurut (Anwar 2013:78) peran pendidikan dapat dipahami tidak hanya dalam konteks mikro (kepentingan siswa yang dilayani oleh interaksi pendidikan), tetapi juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat luas. Dalam konteks mikro, pendidikan harus mampu memberikan layanan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, pendidikan dalam konteks makro harus mampu memahami pentingnya antara hasil pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia siswa dengan cara mendorong serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran mereka. Proses pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya dikelas, dapat dikatakan sebagai usaha pelaksana pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan sarana prasarana yang memadai akan mendorong siswa untuk giat belajar.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional berbasis *vocational* yang mempersiapkan seseorang agar mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari bidang-bidang pekerjaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan kejuruan harus mengembangkan program pengajarannya melalui analisis jabatan pekerjaan yang diperlukan siswa. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada usaha dan industri/dunia kerja. Dengan demikian bentuk program-program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus disesuaikan dengan jenis-jenis pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu subsistem dari sistem pendidikan nasional yang memainkan peran sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja terampil nasional. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 26 ayat 3 yang menjelaskan jika tujuan sekolah menengah kejuruan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sekolah menengah kejuruan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia. Guna menghadapi tantangan di era globalisasi, maka minimal kompetensi yang harus dimiliki lulusan sekolah menengah kejuruan yaitu penguasaan teori, kemampuan praktek, sikap kerja, kompetensi personal dan kompetensi sosial (Zamtinah 2000:89).

Kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh lulusan sekolah menengah kejuruan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan dalam memperebutkan pekerjaan yang diberikan dalam bentuk program-program pendidikan di sekolah menengah kejuruan. Untuk itu, proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan wajib memberikan siswanya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan sekolah menengah kejuruan telah membuat Rencana Strategis (Renstra) 2010- 2014, yang berisi kerangka dan arah “pengembangan pendidikan kejuruan yang membangun

Insan Arfani, 2024

**PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha”. Pembuatan rencana strategis tersebut tidak lain sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih baik, efektif dan efisien (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dirjen Pendidikan Menengah 2012).

Beberapa indikator mutu pembelajaran diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), presentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, presentase lulusan yang bekerja, lulusan yang mampu berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja serta melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kenyataan yang terjadi ukuran keberhasilan tersebut belum bisa dicapai di SMK. Pernyataan ini sangat dilematis. Di satu pihak, begitu banyak persoalan yang sedang dan akan dihadapi SMK karena pemerintah akan memperbanyak pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta mengurangi pengembangan dan jumlah Sekolah Menengah Umum (SMU) sehingga pada tahun 2009 rasio perbandingan SMK dan SMU menjadi 60:40, dengan target tahun 2020 menjadi 70:30. Di pihak lain mutu lulusan masih sangat rendah, persoalan akan bertambah rumit karena penyerapan tenaga kerja tidak akan seimbang dengan keluaran sehingga akan menyebabkan tingkat pengangguran yang semakin tinggi.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan bulan Agustus 2011, menyatakan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 6,56% atau 7,70 juta, dimana sebanyak 3,07 juta adalah lulusan SLTA dan SMK. Dengan perbandingan jumlah antara SMA dan SMK di Indonesia 51:49 dapat diartikan bahwa jumlah TPT untuk lulusan SMA kurang lebih mencapai 1,56 juta dan jumlah TPT untuk lulusan SMK 1,51 juta. Menurut (Balitbang 2010) untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Singapura ada sebesar 7,2%, Amerika Serikat 2,14%, Indonesia yang mana jumlah penduduknya kurang lebih sebesar 220 juta, jumlah wirausahanya

sebanyak 400.000 orang (0,18%), yang seharusnya sebesar 4,400.000 orang. Berarti Indonesia kekurangan sebesar 4 juta orang wirausaha.

Arifah menjelaskan bahwa pada dasarnya lulusan SMK juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi (PT), walaupun secara skematik mereka dapat menjadi pekerja atau berwirausaha. Kurang lebih 20% lulusan SMK pada tahun 2012-2013 telah melanjutkan ke perguruan tinggi. Lulusan tersebut kursi Perguruan Tinggi dengan lulusan SMA/MA. Beberapa fenomena tersebut menjadi ukuran bahwa mutu lulusan SMK secara umum relatif rendah. Dalam hal ini tidak dibedakan apakah lulusan dari SMK swasta atau negeri dengan kategori biasa (belum SSN), SMK dengan kategori standar (SSN) atau sekolah dengan kategori unggulan (Arifah 2013:72).

Permasalahan yang muncul terjadinya dilematis, di satu sisi menuntut sekolah menengah kejuruan tanggap terhadap tuntutan dunia kerja, namun di sisi lain sekolah menengah kejuruan menuntut biaya investasi yang besar, karena sekolah menengah kejuruan membutuhkan fasilitas praktik berupa gedung, mesin-mesin, peralatan dan fasilitas pendukung praktik lainnya serta biaya operasional yang tinggi. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 24 ayat 1 dan 2 menjelaskan jika keberhasilan program pendidikan di sekolah menengah kejuruan melalui proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen terjadi kerja sama, oleh karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu seperti metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan (Murfarokah 2009:112). Adapaun manfaat mutu pembelajaran yaitu, (a) meningkatkan pertanggung jawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan pemerintah yang telah memberikan

semua biaya kepada sekolah, (b) menjamin mutu lulusannya. (c) bekerja lebih profesional, dan (d) meningkatkan persaingan yang sehat (Usman 2008:79).

Membicarakan komponen mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini, apakah sudah berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran menurut (Maisah 2009:217) yaitu : a) Siswa dan Guru, b) Kurikulum, c) Sarana dan prasarana pendidikan, d) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan e) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran f) Pengelolaan dana, g) Evaluasi, h) Kemitraan meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain.

Kuntoro berpendapat mengenai mutu mempunyai arti kualitas, drajat, tingkat. Secara terminologi mutu memiliki arti cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Mutu dalam pengertian relatif standar diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, standar penilaian yang diantaranya ujian nasional (Umaedi 2008:93). Mutu suatu lembaga pendidikan tergantung bagaimana kemampuan lembaga tersebut mengelola dan mengembangkan seluruh komponen atau unsur-unsur lembaga tersebut (pendidik, tenaga kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, dan keuangan). Implikasi konsep mutu dalam pendidikan ini perlu memahami serta memperhatikan visi dan wawasan mutu pendidikan, sehingga dengan jelas dapat mengarahkan kemana tujuan sekolah.

Merespon tuntutan konsumen pendidikan dan *stake holder* lainnya, maka perlu menerapkan empat prinsip utama manajemen mutu terpadu yang merupakan sasaran dan pengelolaan pendidikan: a) kepuasan pelanggan berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan harus dioptimalkan dan dikoordinasikan dengan lembaga untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, b) setiap guru harus dilibatkan langsung dalam setiap

Insan Arfani, 2024

**PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengambilan keputusan, c) manajemen harus berdasarkan fakta, artinya setiap keputusan yang diambil didasarkan kepada fakta yang ada bukan berdasarkan perasaan, d) perbaikan berkesinambungan maksudnya konsep yang dilaksanakan terdiri beberapa langkah diantaranya merencanakan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil dari pelaksanaan rencana, melakukan perbaikan dari pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan (Jafri D, N., Rahmat, A. 2017:213) sejalan dengan pemikiran (Diding nurdin dan Eka Prihatin, 2024) bahwa untuk menerapkan prinsip manajemen mutu terhadap pengelolaan pendidikan perlu adanya kepuasan dari seorang pelanggan.

Selain dari mutu pembelajaran, proses pendidikan formal didorong oleh beberapa faktor, salah satunya ketersediaan sarana prasarana di suatu instansi pendidikan dan agar sarana prasarana dapat terpenuhi, maka perlu adanya manajemen pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana yang telah tersedia (Permadi 2010:67). Sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa untuk menuntut ilmu. Berdasarkan data fenomena mengenai rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah menengah kejuruan di Bandung dapat terlihat dari masih adanya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan pada nilai akhir siswa.

Data yang diperoleh dari dua kelas menunjukkan pada tahun ajaran 2015/2016 presentase siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada aspek pengetahuan yaitu sebesar 30% dan 56%, pada aspek keterampilan sebesar 19% dan 33%, pada aspek sikap didominasi predikat baik dan cukup. Pada tahun ajaran 2016/2017 presentase siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada aspek pengetahuan 32% dan 38%, pada aspek keterampilan sebesar 28% dan 19%, kemudian pada aspek sikap yang masih sama didominasi oleh predikat baik dan cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi fluktuasi pada setiap aspek.

Selain data nilai akhir siswa, tingkat motivasi belajar siswa juga dapat diukur dengan prosentase kehadiran siswa di sekolah. Data kehadiran siswa yang diperoleh dari dua kelas menunjukkan pada tahun ajaran 2015/2016 rata-rata presentase kehadiran siswa yaitu sebesar 83% dan 83%. Pada tahun ajaran 2016/2017 rata-rata presentasi kehadiran siswa yaitu sebesar 87% dan 83%. Data tersebut menunjukkan

Insan Arfani, 2024

**PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehadiran siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum mencapai 100%. Permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa menjadi hal yang penting untuk mendapatkan solusinya yaitu dengan mencari faktor-faktor yang berhubungan dan diduga kuat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2002:98). Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni 2006:157). Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, namun setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Djarwo, 2020:1-7). Menurut (Gulo, 2022:307-313), Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu yang sedang belajar, yang terbagi atas faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Faktor jasmaniah berkaitan dengan kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Selanjutnya faktor psikologis merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat. Faktor terakhir yaitu kelelahan yang dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan psikis. Selanjutnya di tinjau dari faktor eksternal atau faktor

yang ada dari luar diri individu yang dikelompokkan kedalam 3 faktor yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Menurut (Hamzah B. Uno 2007:42) motivasi belajar pada hakikatnya merupakan suatu dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar. Melalui motivasi belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku untuk tergerak melakukan kegiatan belajar, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. (Hamzah B. Uno 2007:52) mengklasifikasikan indikator yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu bagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dari indikator-indikator yang mendukung motivasi belajar tersebut, memungkinkan seseorang siswa akan dapat belajar dengan baik, sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Secara teoritis banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya faktor yang berasal dari internal yaitu faktor fisik seperti kesehatan, nutrisi, fungsi fisik dan faktor psikologis seperti kondisi rohani siswa serta faktor yang berasal dari eksternal yaitu faktor sosial seperti guru, konselor, teman sebaya, orang tua dan faktor non-sosial seperti keadaan udara, waktu, tempat, dan sarana prasarana (Yusuf 2009:78) dan (M. Ngalim Purwanto 2002:85). Faktor non sosial yang sangat berperan adalah pengelolaan sarana dan prasarana dengan baik. Manajemen sarana dan prasarana sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan agar tetap berjalan optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan syarat Standar Nasional Pendidikan yang wajib dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan. Melihat dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada Bab IV pasal 42 yang berisi tentang standar sarana dan prasarana pendidikan menjelaskan bahwa: a) Setiap lembaga atau institusi pendidikan harus memiliki sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, teratur dan berkelanjutan. b) Setiap lembaga atau

Insan Arfani, 2024

**PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



institusi pendidikan harus memiliki prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, teratur, dan berkelanjutan.

Pentingnya pengelolaan sarana prasarana dalam penunjang pelaksanaan pendidikan, sehingga harus dilakukan dengan terorganisir serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang digunakan sesuai fungsinya. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan motivasi belajar siswa di sekolah, maka diperlukan faktor penunjang yaitu sarana dan prasarana sekolah. Untuk menunjang kesejahteraan siswa dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik berupa ruang kelas yang memadai, gedung beserta segala isinya, perpustakaan dan isinya serta prasarana ekstra kurikuler seperti lapangan olahraga dan lain-lain (Suharno 2008:83). Maka dari itu, agar memperlancar pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan belajarnya, hal ini perlu disediakan antara lain adalah buku pelajaran, alat-alat olahraga, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, sarana bermain dan tempat beribadah. Menurut (Sagala 2013:140) sarana prasarana merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses mutu pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Jadi agar tercapainya mutu pembelajaran yang baik, maka dari itu sarana dan prasarana terlebih dahululah dipenuhi secara maksimal demi meningkatnya prestasi siswa.

Sarana prasarana adalah sebuah wadah untuk menyempurnahkan proses belajar mengajar disekolah, sarana prasarana sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran disekolah karena jika sarana prasarana tidak lengkap atau kurang memadai maka sekolah tersebut kurang sempurna dalam pembelajarannya dan pembelajaran tersebut tidak akan lancar, dan kurang maksimal. Jadi, sarana prasarana sangat penting dalam proses pembelajaran agar sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien. Serta perlu adanya proses dimana dimulai dari merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, memelihara dan mengawasi dengan baik. (Cintya and Nugraha 2020:2–3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Insan Arfani, 2024

***PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi merupakan kekuatan dari dalam diri siswa yang dapat meningkatkan dan menurunkan kekuatan serta usaha untuk bertingkah laku dalam belajar.

Kondisi eksisting mengenai motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Cilengkrang berdasarkan tingkat kehadiran/absesnsi siswa Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif pada tahun ajaran 2023/2024 rata-rata tingkat kehadiran siswa sebesar 79% yang masuk ke dalam kategori cukup. Artinya, tingkat kehadiran siswa tersebut dianggap sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh SMK Negeri 1 Cilengkrang. Namun pada sisi yang lain, tingkat kehadiran kurang dari 100% dinilai sebagai perilaku yang tidak baik serta menggambarkan adanya masalah pada motivasi belajar siswa. Tidak tercapainya 100% pada tingkat kehadiran siswa di sebabkan oleh mutu pembelajaran yang kurang baik serta sarana prasarana yang kurang menunjang proses pembelajaran.

Mutu pembelajaran pada SMK Negeri 1 Cilengkrang berada pada kategori cukup, karena masih terdapat guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dan sertifikat tenaga kependidikan sehingga kompetensi pedagogik dari guru tersebut kurang baik. Hal ini tentu akan berdampak kepada motivasi belajar siswa, karena metode pembelajaran dari guru tersebut kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Selanjutnya sarana prasarana di SMK Negeri 1 Cilengkrang dapat dikatakan sudah cukup memadai dengan tersedianya 18 ruang pembelajaran, 3 ruang praktik dan peralatan praktik pada semua kompetensi keahlian dari jenis-jenis peralatan sudah sangat beragam sesuai kebutuhan, namun memiliki kualitas yang rendah serta jumlahnya tidak proposional. Kondisi dari sarana prasarana tersebut, tentu akan berdampak kepada motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruhkah mutu pembelajaran dan sarana prasarana sekolah terhadap motivasi belajar siswa, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Mutu Pembelajaran dan Sarana Prasarana Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif ”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif ?
2. Bagaimana sarana prasarana di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif ?
3. Bagaimana motivasi belajar di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif ?
4. Apakah mutu pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif?
5. Apakah sarana prasarana berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif ?
6. Apakah mutu pembelajaran dan sarana prasarana berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan mutu pembelajaran dan sarana prasarana sekolah terhadap motivasi belajar pada bidang teknik kendaraan ringan otomotif. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Tergambarkannya mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
2. Terdeskripsikannya sarana prasarana di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
3. Terdeskeripsikannya motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
4. Teranalisiskan pengaruh mutu pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
5. Teranalisiskan pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif

Insan Arfani, 2024

*PENGARUH MUTU PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 1 CILENGKRANG BIDANG TEKNIK KENDARAAN RINGAN OTOMOTIF DI KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Teranalisisikan pengaruh mutu pembelajaran dan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Cilengkrang Bidang Teknik Kendaraan Ringan Otomotif

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat berguna untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan upaya guru serta keterlibatan orangtua dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar terutama di masa pandemi, agar tujuan pendidikan tetap tercapai dengan tidak menitikberatkan tanggungjawab kepada salahsatu pihak. Secara akademis dapat berguna bagi pengetahuan ilmiah dan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kinerja guru dan keterlibatan orangtua yang secara bersama harus ikut andil dalam proses pendidikan agar tujuan yang sudah ditentukan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Adapun secara praktis, bagi siswa sebagai subjek penelitian diharapkan memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Serta bagi guru, dapat menambahkan dan sumbang pemikiran tentang cara mengembangkan mutu pembelajaran dan sarana dan prasarana sekolah terhadap siswa. Serta bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun minat belajar siswa dengan menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Untuk mempermudah dalam memahami penulisana tesis ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur tesis.

**Bab II Kajian Teori**, berisi kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Pada kajian pustaka diuraikan mengenai tinjauan mengenai mutu pembelajaran, mutu pembelajaran dan sarana prasarana sekolah, terhadap motivasi

belajar siswa. Dalam bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, yang terdiri dari metode penelitian lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, merupakan proses penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pemaparan data dan pembahasan data penelitian.

**Bab V Simpulan** berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.